

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses usaha mempersiapkan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan lingkungan melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, atau pelatihan agar peserta didik andal dalam mengembangkan potensi dirinya secara berkepanjangan sehingga peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya maupun lingkungannya di masa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1 dicantumkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Pengembangan potensi peserta didik tersebut juga merupakan tujuan luhur pendidikan yang diselenggarakan pada pendidikan tinggi. Tujuan tersebut tercantum dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 5 ayat (1) yaitu pendidikan tinggi bertujuan berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Tujuan pendidikan tinggi tersebut, menuntut perguruan tinggi untuk dapat mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadikannya sebagai individu berkualitas yang berhasil menjadi lulusan cerdas dan siap terjun di dunia kerja abad 21 (Karim, 2020).

Memasuki abad 21, pendidikan tinggi dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia dengan keterampilan abad 21 (*21st century soft skills*), yaitu keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas serta mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global (Aimang et al., 2022). Kompeten tersebut berarti mahasiswa sebagai sumber daya manusia harus dibekali keterampilan teknis

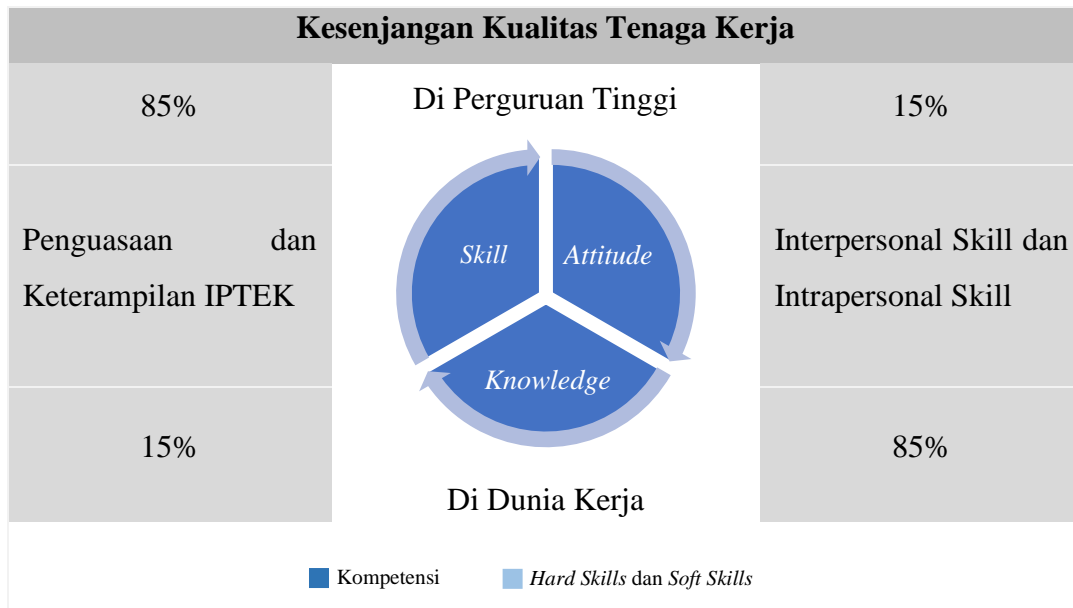
(*hard skills*) dan keterampilan non teknis (*soft skills*) yang seimbang (Aimang et al., 2022).

Menurut Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2020), tuntutan kompetensi ketenagakerjaan saat ini tidak hanya mensyaratkan keterampilan teknis (*hard skills*) yang bersifat akademik, namun juga non akademik yaitu *soft skills* yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan dalam pekerjaan secara khusus, dan kehidupan secara umum. Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mencari ilmu ataupun sekedar mengikuti kegiatan pembelajaran *hard skills* di perguruan tinggi, tetapi mahasiswa juga dituntut untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan *soft skills* agar menjadikan mahasiswa sebagai sumber daya manusia yang mampu berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis dalam memecahkan masalah serta mampu dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan pribadinya, lingkungan masyarakat, atau dunia kerja kelak (Khoirunnisa, E., & Habibah, E., 2020).

Disisi lain, terdapat tiga objek kompetensi berdasarkan Undang Undang No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara pasal 69 ayat (3) yang dinilai melalui *Competency Based Assessment* dalam Muhmin (2018) yaitu kompetensi manajerial dan kompetensi sosial kultur, memiliki porsi *soft skills* lebih besar yaitu 80% dan *hard skills* 20%. Dengan demikian, tidak hanya *hard skills* yang perlu dikuasai oleh mahasiswa, tetapi penguasaan *soft skills* bagi mahasiswa perlu diperhatikan oleh perguruan tinggi dalam menghadapi dunia kerja abad ke-21. Urgensi *soft skills* tidak hanya berguna bagi mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi, melainkan juga pada saat mengenyam proses pembelajaran di bangku perkuliahan sampai menyelesaikan studinya. Selama proses pembelajaran, penguasaan *soft skills* bagi mahasiswa sangatlah penting dan dibutuhkan, karena *soft skills* merupakan kunci bagi mahasiswa dalam melaksanakan tugas sehari-hari seperti belajar, membentuk suatu hubungan atau berinteraksi, memecahkan masalah kehidupan, serta beradaptasi dengan tuntutan perkembangan dalam aspek interpersonal dan intrapersonal (Sormin, 2019).

Namun demikian, terdapat kesenjangan antara pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia dengan kualitas lulusan yang dibutuhkan di dunia kerja. Menurut Muhmin (2018), pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia lebih menekankan

pada pengembangan *hard skills* daripada *soft skills*, sedangkan dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang sudah dibekali *hard skills* maupun *soft skills* yang seimbang. Kesenjangan tersebut divisualisasikan dengan jelas menggunakan gambar berikut :



Gambar 1. 1 Kesenjangan Kualitas Tenaga Kerja di Indonesia

Hal tersebut didukung oleh hasil survei yang dikutip dari latar belakang Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor 234 Tahun 2020 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Pendidikan Golongan Pokok Pendidikan Bidang *Soft Skills*, bahwa hasil survei Plan International Indonesia (2017:6) terhadap 103 perusahaan Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) di Bekasi dan Jakarta menunjukkan sebanyak 37,9% perusahaan mengalami kesulitan dalam proses rekrutmen karena kurangnya salah satu kompetensi yang sesuai dengan persyaratan, yaitu *soft skills* pada lulusan perguruan tinggi. Seakan bersepakat, Illah dalam Sinarwati (2014), berpendapat bahwa:

Rasio kebutuhan *soft skills* dan *hard skills* di dunia kerja berbanding terbalik dengan pengembangan *soft skills* di perguruan tinggi, yang membawa dan mempertahankan orang di dalam sebuah kesuksesan 80% *soft skills* dan 20% *hard skills* namun di perguruan tinggi atau sistem pendidikan kita saat ini *soft skills* hanya diberikan rata-rata 10% dalam kurikulumnya

Sebenarnya pihak perguruan tinggi menyadari betul hal tersebut, hal ini terbukti dengan adanya beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta yang konsen akan hal tersebut (Muhmin, 2018). Salah satunya yaitu Universitas Pendidikan Indonesia yang merupakan perguruan tinggi negeri di Bandung, sejatinya memfasilitasi mahasiswanya untuk dapat mengembangkan *soft skills* terutama keterampilan abad 21 (*21st century soft skills*) melalui program pembelajaran inovatif yang dilaksanakannya secara khusus, yaitu program pembelajaran program Pembelajaran Sosial Emosional (PSE).

Adapun program pembelajaran sosial emosional (PSE) yang diselenggarakan di Universitas Pendidikan Indonesia tersebut adalah program mentoring *Frosh Project ID*. Program tersebut diselenggarakan oleh *PeaceGeneration* Indonesia, selaku Lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berlokasi di Jl. Otto Iskandar Dinata No.392, Nyengseret, Kec. Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat. *PeaceGeneration* Indonesia bergerak di bidang pendidikan perdamaian dan berfokus pada pengembangan pelatihan perdamaian, media pembelajaran perdamaian, dan kegiatan kampanye serta aktivasi konten perdamaian. *PeaceGeneration* Indonesia memiliki komitmen untuk menyebarkan perdamaian dengan cara-cara yang ceria melalui media keratif, salah satunya yaitu dengan cara menyelenggarakan program pembelajaran bernama *Frosh Project ID*.

Program mentoring *Frosh Project ID* merupakan program pembelajaran pendampingan yang diselenggarakan oleh *PeaceGeneration* Indonesia bekerjasama secara resmi dengan Universitas Pendidikan Indonesia disertai *Memorandum of Understanding* (MoU) atau perjanjian kerjasama dengan nomor yang tercatat di Universitas Pendidikan Indonesia yaitu 225/UN40/HK.07.01/2021. Program tersebut telah berlangsung selama satu tahun pada tahun 2019 dengan nama program *Frosh Project ID* 1.0 dan melibatkan 16 orang mahasiswa sebagai mentor dari berbagai fakultas yang telah mendampingi 208 orang mahasiswa semester pertama di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Kemudian, pada tahun 2022 *Frosh Project ID* 2.0 diselenggarakan kembali selama satu tahun dengan jangkauan program lebih luas yang melibatkan 25 orang mahasiswa sebagai mentor dari berbagai fakultas untuk mendampingi 537 mahasiswa aktif semester pertama dan kedua di Universitas Pendidikan Indonesia

tahun akademik 2021/2022 semester genap dan tahun akademik 2022/2023 semester ganjil.

Pelaksanaan pembelajaran sosial emosional pada program mentoring *Frosh Project ID 2.0* tersebut memang masih terbilang baru di Universitas Pendidikan Indonesia, dan masih perlu dikaji secara mendalam terkait keefektifan pelaksanaannya agar terciptanya aktivitas pembelajaran yang lebih efektif, efisien, produktif dan menarik. Maka dari itu, peneliti sebagai seorang calon lulusan teknologi pendidikan yang salah satu perannya adalah mengevaluasi program, proyek, ataupun produk, sangat tertarik untuk membantu *PeaceGeneration* Indonesia dan Universitas Pendidikan Indonesia dalam mengkaji serta mengevaluasi lebih dalam terkait pelaksanaan pembelajaran sosial emosional pada program mentoring *Frosh Project ID 2.0* dengan memfokuskan penelitian pada komponen inti pembelajaran karena menurut Rosyana (2022), komponen pembelajaran merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui penelitian terhadap tanggapan atau respons (persepsi) mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia yang telah mengikuti program mentoring *Frosh Project ID 2.0*, dengan judul penelitian yaitu **“Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional pada Program Mentoring *Frosh Project ID 2.0*”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah umum pada penelitian ini yaitu “Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran sosial emosional pada program mentoring *Frosh Project ID 2.0* di Universitas Pendidikan Indonesia?”

Adapun secara khusus, rumusan masalah diuraikan menjadi :

- 1.2.1 Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap tujuan pembelajaran sosial emosional pada program mentoring *Frosh Project ID 2.0*?
- 1.2.2 Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap materi pembelajaran sosial emosional pada program mentoring *Frosh Project ID 2.0*?
- 1.2.3 Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran sosial emosional pada program mentoring *Frosh Project ID 2.0*?
- 1.2.4 Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap evaluasi pembelajaran sosial emosional pada program mentoring *Frosh Project ID 2.0*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran sosial emosional pada program mentoring *Frosh Project ID 2.0* di Universitas Pendidikan Indonesia. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap tujuan pembelajaran sosial emosional pada program mentoring *Frosh Project ID 2.0*.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap materi pembelajaran sosial emosional pada program mentoring *Frosh Project ID 2.0*.
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran sosial emosional pada program mentoring *Frosh Project ID 2.0*.
- 1.3.4 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap evaluasi pembelajaran sosial emosional pada program mentoring *Frosh Project ID 2.0*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis serta teoritis antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan sebuah wawasan, menambah bahan kajian, dan informasi yang jelas mengenai persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran sosial emosional pada program mentoring *Frosh Project ID 2.0*. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran sosial emosional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi, wawasan serta menjawab pertanyaan bagi peneliti mengenai persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran sosial emosional pada program mentoring *Frosh Project ID 2.0*.

2) **Bagi Pendidik**

Harapannya penelitian ini mampu memberikan informasi guna dijadikan bahan pertimbangan oleh pendidik dalam mengembangkan pembelajaran sosial emosional di perguruan tinggi dalam meningkatkan moralitas dan sosialitas mahasiswa.

3) **Bagi Mahasiswa**

Diharapkan mahasiswa dapat menyadari pentingnya pelaksanaan pembelajaran sosial emosional yang memudahkan mahasiswa untuk belajar keterampilan abad 21.

4) **Bagi Tim *Learning Frosh Project ID*.**

Bagi tim *learning Frosh Project ID*., penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi guna dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran sosial emosional.

5) **Bagi Universitas Pendidikan Indonesia**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Universitas Pendidikan Indonesia dalam membuat kebijakan kerjasama untuk pengembangan *soft skills* mahasiswa melalui pelaksanaan program pembelajaran non akademik.

1.5 **Struktur Organisasi Skripsi**

Berdasarkan Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019, penyusunan skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional pada Program Mentoring *Frosh Project ID 2.0*” berisikan struktur organisasi sebagai berikut:

1) Bab I pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi dari skripsi.

2) Bab II kajian pustaka/landasan teori

Bab ini membahas mengenai teori-teori pendukung yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti

3) Bab III metode penelitian

Bab ini membahas mengenai desain penelitian, lokasi penelitian, tahap penelitian, dan analisis yang digunakan dalam penelitian

4) Bab IV temuan dan pembahasan

Bab ini membahas mengenai temuan-temuan pada saat penelitian berlangsung beserta pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis sesuai dengan rumusan masalah.

5) Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil temuan dan analisis penelitian, serta saran peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan.